

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEMAMPUAN BERPIKIR SEBAGAI ALTERNATIF INOVASI PEMBELAJARAN INTERAKTIF

OKTIANA HANDINI

Abstract

Knowledge construction process forces people to chose thinking ability which be able to connect knowledge content with real life. Social science learning is very complicated. It relates with otentic and holistic real fenomenon. To realize good social science learning, learning paradigm growth, knowledge contruction undestanding are absolutely needed. Social science learning needs strategies suitable with constructive prespective. It means learners construct themselves to get many real and holistic knowledges. The skill to process knowledge is thinking ability in metacognitive dimension, critical, creative, thinking process and essencial thinking process so that understanding how to connect knowledge content with real world be inreractive concepts. This learning strategy is interactive learning innovation alternative.

Keywords : *Thinking Ability, interactive learning innovation alternative.*

A.PENDAHULUAN

Dalam proses perkembangannya pendidikan memfokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan memfokuskan pada peningkatan kompetensi pebelajar, hal ini sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dikelola oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Pembelajaran berbasis pada kompetensi ini meliputi ranah kognitif, afektif dan spikomotorik.

Pembelajaran yang diupayakan guna pencapaian kompetensi hendaknya didahului dengan memahami secara

benar filisofi belajar dan mengajar. Pembelajaran untuk mencapai kompetensi, berorientasi pada perubahan menuju aktivitas yang terpusat pada siswa sebagai pebelajar (O'Malley & Fierce, 1996). Dalam proses pembelajaran terdapat kesatuan yang holistik mengenai belajar dan mengajar antara stakeholder dan pelaku pendidikan, dimana terdapat komitmen bersama antara guru, sekolah dan pemerinah (Hill 1994). Pembelajaran holisik sudah mulai menggeser paradigma lama dimana pembelajaran terpusat pada guru menjadi pembelajaran terpusat pada siswa sebagai pebelajar. Pebelajar menjadi evaluator mandiri yang semakin aktif, kreatif dan

kritis berperan mengaplikasikan fakta-fakta, konsep-konsep serta prinsip-prinsip yang dipelajarinya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran secara holistik mewujudkan pergeseran informatif dan perubahan dari pasif menjadi aktif pada diri pembelajar. Dikemukakan oleh Marzano (1993) bahwa Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu faktor kompetensi guna mencapai keberhasilan belajar yang meliputi kemampuan menganalisis, mengaplikasikan fakta-fakta, konsep-konsep serta prinsip-prinsip yang dipelajari. Terdapat lima dimensi belajar, yaitu (1) sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar, (2) perolehan dan pengintegrasian pengetahuan baru, (3) perluasan dan penyempurnaan pengetahuan, (4) penggunaan pengetahuan secara bermakna (5) pembiasaan positif berpikir efektif dan kreatif. Keterampilan berpikir seorang pembelajar berawal dari sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar dan pembiasaan positif berpikir efektif dan kreatif. Namun secara integratif kelima dimensi tersebut diatas secara holistik berinteraksi dalam pencapaian hasil belajar. Proses berpikir kritis menurut Richard Paul 1993 dalam Wowo Sunaryo Kusnawa, merupakan kesempatan penambahan wawasan luas disiplin dan berpikir logis,

terfokus dan berfikir dengan akal yang cangguh.

A. DIMENSI KEMAMPUAN BERPIKIR

Berpikir merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia. Setiap hari manusia selalu melakukan aktivitas berpikir, kemampuan berpikir seseorang berasal dari dalam diri sendiri, namun kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah kemampuan yang berbeda antar seseorang. Berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Mengartikan berfikir sebagai “segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama, (2) mengaplikasikan pengetahuan,

pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (5) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik. Savage dan Armstrong (1996) menguatkan bahwa guna pengembangan kemampuan berpikir pada diri pebelajar dalam pemebelajaran dapat dilakukan dengan pemecahan masalah (problem solving) dan pengambilan keputusan (decision making). Menurut Perkin (1992), berpikir kritis itu memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Sedangkan Beyer (1985) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah

kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan, Menurut Harris, Robert (1998) indikasi kemampuan berpikir kritis ada 13, yakni (1) analytic, (2) convergent, (3) vertical, (4) probability, (5) judgment, (6) focused, (7) Objective, (8) answer, (9) Left brain, (10) verbal, (11) linear, (12) reasoning, (13) yes but.

Marzano, et al (1988) mengidentifikasi kan salah satu dimensi kemampuan berpikir, yaitu Metakognisi, dimensi ini mengacu pada kesadaran dan kontrol diri pada pikiran pada tugas-tugas melalui pengetahuan, pemahaman diri dan kontrol proses dalam event belajar. Tipe pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan deklaratif, prosedural, berkaitan dengan penggunaan bagaimana mengkaitkan pemahaman dengan interaksi siswa, pembentukan sikap dan karakter.

B. PEMBELAJARAN IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang

merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. (Kasim, 2008:4). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Pembelajaran IPS memerlukan strategi-strategi yang sesuai dengan perspektif konstruktif, maknanya pebelajar (siswa) mengkonstruksi sendiri pengetahuan-pengetahuan untuk

memperoleh pengalaman nyata yang holistik.

Pembelajaran IPS SD bersumber dari masyarakat yang meliputi pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan kehidupan termasuk segala aspek dengan permasalahan.

Dengan demikian, pengajaran IPS tidak akan kehabisan materi untuk dibahas dan dipermasalahkan. Materi tersebut bukan hanya apa yang terjadi hari ini, melainkan juga yang telah terjadi pada masa lampau, dan lebih jauh pada masa yang akan datang. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, meliputi apa yang terjadi setempat secara lokal, nasional, regional sampai ke tingkat global. Hal tersebut jadi perhatian dan laharapan pengajaran Kemajuan IPTEK telah membantu kita manusia “melihat” peristiwa dan permasalahan kehidupan secara fisik tidak adadihadapan kita. Dengan bantuan IPTEK itu juga, kita manusia mampu menganalisis, memprediksi, dan meyakini peristiwa serta permasalahan di luar jangkauan pikiran yang melekat pada diri masing-masing.

C. PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Tujuan utama proses pembelajaran adalah membimbing dan mengarahkan siswa

dalam proses perubahan pemahaman, sikap dan perilaku. Guru sebagai agen pembelajaran, menjadi penggerak pelaksanaan pembelajaran. Guru berperan aktif dalam membantu siswa memformulasikan informasi baru yang diterima oleh siswa saat proses pembelajaran, merestrukturisasi pengetahuan melalui referensi yang relevan, mengelaborasi lebih detail informasi dari referensi pembelajaran. Gagne (1970) mengklasifikasikan pendekatan belajar dalam 10 jenis yaitu (1) Signal Learning, (2) Verbal Learning, (3) Stimulus Resposes Learning, (4) Correlation Learning., (5) Discrimination Learning, (6) Concept Learning, (7) Rule Learning, (8) Expository Learning , (9) Mastery Learning dan (10) Inquiry Discovery Learning.

Guru dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran diharapkan memiliki peran dalam membimbing pebelajar memiliki kemampuan menganalisis, mengaplikasikan fakta-fakta, konsep-konsep serta prinsip-prinsip yang dipelajari. Terdapat lima dimensi belajar,yaitu (1) sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar, (2) perolehan dan pengintegrasian pengetahuan baru, (3) perluasan dan penyempurnaan pengetahuan, (4) penggunaan pengetahuan secara

bermakna (5) pembiasaan positif berpikir efektif dan kreatif. Ketrampilan berpikir seorang pebelajar berawal dari sikap dan persepsi yang positif.

D. KESIMPULAN

Pencapaian kompetensi yang dipersyaratkan dalam kurikulum meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik secara utuh. Fenomena alamiah dalam bidang studi ilmu sosial bersifat kompleks. Pembelajaran yang holistik memerlukan kemampuan berpikir kompleks pula. Dimensi-dimensi berpikir metakognisi, berpikir kritis dan kreatif, proses berpikir dan ketrampilan inti berpikir inti serta hubungan konten (isi pengetahuan) dengan ketrampilan berpikir menjadikan model pembelajaran. Pembelajaran interaktif holistik menghasikan tahap pemahaman konsep-konsep pengetahuan yang semakin berarti. Berpijak dari teori dasar kerangka berpikir menurut Marsano, maka Interactive Conceptual Instruction Model (ICI) atau model pembelajaran konseptual interaktif merupakan inovasi pembelajaran berbasis kemampuan berpikir yang mampu memberikan peluang bagi siswa untuk mencapai penguasaan pemahaman, penerapan konsep serta mengkaitkan ilmu

pengetahuannya dengan dunia nyata. Proses belajar siswa menjadi semakin bermakna manakala melalui proses berpikir kritis, kreatif, metakognitif, dan mampu menghasilkan bidang studi dengan pengetahuan bidang studi.

Pembelajaran berbasis kemampuan berpikir akan menghasilkan pebelajar sebagai insan yang jujur, terbuka, kritis, akurat dalam pemecahan masalah. Sehingga memiliki kompetensi mampu mengkaitkan kemampuan berpikir logisnya dengan kehidupan nyata menjadi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, (2014), *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Badrudin, (2014), *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta : Indeks.
- Beyer, B.K. 1985. *Critical Thinking: What is It?* Social Education, 45
- Marzano R.J, Brandt, R.S, Hughes, C.S, Jones *Dimenssion for Thinking : A framework of curriculum and instruction*, Alexandria, Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dewi Padmo Dkk, (2004), *Teknologi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Belajar melalui Teknologi Pembelajaran*, Jakarta : Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi.
- Dr. Sapriya, M.Ed. 2012, *Pembelajaran IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung Rosdakarya.
- Gagne R.M (1970), *Condition of Learning*, New York : Holt Rinehart and Winson.
- Hill B.C.,& Ruptic, C.A (1994), *Practical Aspects of Authentic Assessment : Putting The Pieces Together*, Norwood, MA : Christhoper Gordon Publishers Inc.
- B.F.Presseisen, B.Z Rankin, S.C, & Suhor, C (1988)
- Kasim, Melany. 2008. *Model Pembelajaran IPS*, (Online), Http: // Wodrpres. Com. (diagses 2 Nov 2016).